

EDISI : Rabu, 30 Januari 2019

KLIPING BERITA MEDIA CETAK KABUPATEN BULELENG



PENYUSUN :
SUB BAGIAN DOKUMENTASI DAN INFORMASI
BAGIAN HUMAS DAN PROTOKOL
SETDA KABUPATEN BULELENG

Nama Media: *BALI POST*

Kategori: *KORBAN BENCANA*

Rikasih Minta Izin Tak Sekolah jika Hujan

PERISTIWA tanah longsor di Dusun Sangker, Desa Mengening, Kubutambahan merenggut empat nyawa, satu keluarga korban Ketut Budi Kaca. Pastinya, peristiwa itu menimbulkan duka mendalam banyak pihak. Keprihatinan teramat mendalam turut dirasakan guru kelas korban Luh Putu Rikasih (9). Rikasih bersekolah di SDN 2 Satra di Kabupaten Bangli. Rikasih adalah anak pertama dari Ketut Budi Kaca. Korban memilih sekolah di SDN 2 Satra, sebab rumahnya sendiri berada di wilayah perbatasan antara Buleleng dan Kabupaten Bangli.

Guru kelas Rikasih, Heny, saat berkunjung ke rumah korban, Selasa (29/1) kemarin menuturkan, peristiwa yang merenggut empat nyawa, termasuk siswanya itu diketahui ketika dia akan mengajar anak-anak di sekolah itu. Informasi peristiwa memilukan itu dengan cepat tersebar. Tidak pelak hal itu membuat dirinya sangat terkejut. Karena itu, dia dan guru lainnya ingin memastikan informasi itu dengan datang langsung ke rumah duka. Setelah melihat kondisi jenazah siswanya, Heny tidak kuasa menahan kesedihan. Bahkan, guru ini sempat meneteskan air

mata setelah melihat siswinya terbujur kaku hanya ditutup kain putih.

Wajar kesedihan mendalam dirasakan Heny. Sebab, sebelum kejadian Senin (28/1) lalu, Rikasih sempat minta izin tidak sekolah. Saat itu, korban menyampaikan alasan izin kalau sewaktu-waktu terjadi hujan deras. Mengetahui siswanya itu minta izin dengan alasan sangat tepat, Heny tidak mempermasalahkannya. Sebab, memang jarak sekolah ke rumah korban sangat jauh bahkan melintasi jalan berbukit. Apalagi jalan ke sana hanya bisa dilalui kendaraan roda dua. Dia kemudian mengizinkan dan sempat menasihatinya, kalau hujan belajar di rumah saja. Tidak disangka, ternyata izin siswanya itu menjadi kenyataan. "Kalau izin tidak sekolah karena hujan, benar terjadi anak didik itu meninggalkan kami selamanya," ujarnya pilu.

Di sisi lain, Heny mengatakan, dalam kesehariannya Rikasih yang duduk di bangku kelas II, tergolong sosok anak periang. Dia rajin belajar bersama teman-teman di kelasnya. Bahkan, sebelum kejadian yang menjemput ajalnya, korban tidak menunjukkan tanda-tanda gelagat aneh.

"Anaknya sangat periang. Sebelum bencana ini, tidak menunjukkan ada hal aneh. Biasa saja dia bergaul dengan anak-anak lain di sekolah," jelasnya.

Tetapi Wayan Kasih (48), saudara korban Ketut Budikaca, mengalami firasat buruk. Wayan Kasih yang menikah ke wilayah Kayuamba, Bangli itu seolah tidak percaya kalau adiknya itu bersama keponakannya meninggal dengan cara sangat mengenaskan. Dia terakhir bertemu korban dan keluarga saat hari raya Galungan, Desember 2018 lalu. Kala itu, ia pulang melepas rindu sembari berhari raya. Selasa (29/1) dini hari, ketika hujan deras, Kasih sempat bangun dari tidur lelapnya. Bahkan, entah mengapa, tiba-tiba ia ingat adiknya, Ketut Budikaca. Kekhawatiran itu beralasan kuat karena Kasih mengetahui rumah korban itu berada di bawah tanah. Lokasi itu dinilai sangat berbahaya dan rawan terjadi longsor.

"Tiba-tiba saya ingat Budikaca. Pikiran saya tertuju ke rumahnya yang rawan tanah longsor itu. Ternyata benar adik saya bersama istri dan anaknya meninggalkan saya selamanya," katanya sedih. **(mud)**



FOTO KORBAN - Kakak kandung korban, Wayan Kanda, menunjukkan foto anak korban pertama, Luh Putu Rikasih, siswa kelas II SDN 2 Satra di Kabupaten Bangli.

Bali Post/kmb38

Nama Media: **BALI POST**

Kategori: **BENCANA ALAM**

Tanah Longsor di Mengening, Satu Keluarga Tewas Tertimbun

Singaraja (Bali Post) -

Bencana alam di Buleleng merenggut satu keluarga dengan empat korban jiwa. Tanah longsor yang menimbun sebuah rumah di Dusun Sangker, Desa Mengening, Kubutambahan itu mengakibatkan pasangan suami-istri (pasturi) dan dua anaknya tewas tertimbun, Selasa (29/1) dini hari kemarin. Diduga tanah terjal bekas perkebunan cengkeh dengan ketinggian sekitar tujuh meter itu sangat labil. Akibat hujan deras, tanah itu tidak kuat menahan gerusan air, kemudian terjadi longsor menimbun rumah satu keluarga sederhana itu.

Sebelum peristiwa tragis itu, hujan deras melanda Desa Mengening dan sekitarnya. Karena hujan deras, korban Ketut Budi Kaca (33) bersama istrinya, Luh Sentiani (27) dan kedua anaknya masing-masing Luh Putu Rikasih (9) dan Made Sutana (5) sedang istirahat di dalam rumah. Sebetulnya baru dua tahun ini korban membangun rumah di areal tanah perkebunan cengkeh yang curam itu. Orangtuanya, Nyoman Dania (78) dan istrinya Wayan Siari (75), persis tinggal di atas rumah korban. Rumah orangtuanya itu berjejer dengan rumah kakaknya, Wayan Kanda dan Komang Ana.

Sekitar pukul 04.00 dini hari, tiba-tiba tanah tebing di atas rumah korban itu ambruk. Naas, bongkahan senderan beton dan tanah hingga batang pohon lemo itu tergerus kemudian menimpa tembok rumah korban. Kerasnya benturan tanah longsor itu membuat tembok rumah korban jebol. Bongkahan beton itu membentur korban, disusul timbunan tanah mengubur istri dan kedua anaknya. Diperkirakan empat korban ini tertimbun beton dan tanah sedalam sekitar dua meter.

Orangtua korban, Nyoman Dania, di rumah duka kemarin menceritakan, sebelum kejadian itu korban sempat menemuinya. Dia sempat bercerita soal pekerjaan sambil menonton

televisi. Karena sudah larut malam, korban kembali ke rumahnya beristirahat. Ketika dini hari, Dania sempat terbangun karena hujan semakin deras. Dia sempat menengok kondisi rumah korban yang saat itu masih utuh. Namun, sekitar pukul 05.00 Wita, saat terbangun dirinya terkejut melihat tembok rumah anaknya itu sudah terkena longsor. Dia juga melihat tanah longsor itu menimbun rumah anaknya Budi Kaca. Karena sudah usia lanjut, Dania berusaha memanggil korban dari atas. Namun tidak kunjung ada yang menyahut. Saat itu dia memanggil anaknya, Wayan Kanda. Mengetahui kejadian itu, Kanda langsung mengecek dan korban bersama keluarganya tertimbun bongkahan beton dan tanah. "Saat bangun tidur saya keluar rumah dan rumah dia (Budi Kaca - red) sudah tertimbun. Saya tidak tahu harus berbuat apa. Sempat saya panggil-panggil, namun anak saya tidak nyahut dan langsung suruh kakaknya melihat dan mereka sudah tertimbun di dalam rumah," katanya.

Ditemukan Setelah Gali Dua Meter

Saksi lainnya, Wayan Kanda, menuturkan untuk mengevakuasi korban hanya menggunakan alat manual berupa cangkul. Dengan menggali sekitar dua meter, dia menemukan korban bersama istri dan

kedua anaknya tertimbun. Jenazah korban itu ditemukan dalam posisi berbaring dalam satu ranjang.

Pertama dia berhasil mengambil jenazah korban yang saat kejadian sedang memeluk anak pertamanya, Luh Putu Rikasih. Berhasil mengambil dua jenazah, saksi dibantu kerabat lainnya kembali mengambil jenazah istri korban Luh Sentiani yang juga sedang memeluk anak keduanya, Made Sutana. Ditemukan terjadi luka lebam dan memar yang diduga akibat benturan tembok rumah yang jebol itu. Selain itu, kepala dan muka korban Budi Kaca tampak memerah. Luka dalam itu diduga saat tembok rumahnya jebol. Korban terkena bongkahan batako yang jebol. "Begitu saya gali kakak dan keluarganya sudah meninggal tertimbun. Adik dan ipar saya sama-sama memeluk anaknya. Kemungkinan dia masih tertidur karena itu tidak bisa menghindarkan diri dari kejadian itu," katanya.

Korban sekitar dua tahun lalu, kata Kanda, membangun rumah dengan posisi tepat di bawah rumah orangtuanya. Rumah semipermanen itu berhasil dibangun dari hasil bekerja sebagai tukang bangunan dan istrinya memelihara ternak sapi. Saat membangun itu, korban menyender tanah terjal itu menggunakan batu kali termasuk rangka besi. Akan tetapi, meski sudah

disender, ternyata senderan itu ambruk dan menimbun keluarga itu.

"Senderan itu sudah lama. Ketika hujan dahulu tidak ada tanda-tanda longsor. Namun kali ini senderan itu ambruk. Tidak tahu apakah tanahnya labil karena hujan deras atau bagaimana," jelasnya.

Empat korban tanah longsor itu kemudian disemayamkan di rumah orangtuanya. Lantaran tidak ada tempat, kerabat dan warga gotong royong membuat *asagan* bambu dan batang kayu yang ditempatkan di emper rumah. Selanjutnya, empat jenazah korban tanah longsor itu diupacarai. Rencananya dikubur Rabu (30/1) ini di Kuburan Desa Mengening.

Wakil Bupati Buleleng dr. Nyoman Sutjindra, Sp. OG, bersama Kepala Pelaksana BPBD Buleleng Ida Bagus Suadnyana dan Camat Kubutambahan Made Suyasa langsung meninjau lokasi bencana. Mereka menyatakan prihatin dan berduka atas kejadian yang menimpa korban. Untuk penanganan darurat, orangtua korban dan saudaranya disarankan mencari lokasi tanah yang lebih aman. Ini karena sisa tanah yang longsor itu masih terdapat retak. Jika kembali hujan kondisi ini berpotensi terjadi tanah longsor susulan.

Sebagai upaya lanjutan dr. Nyoman Sutjindra telah memerintahkan BPBD melakukan *assessment* dan penanganan darurat pascabencana. Untuk meringankan keluarga yang ditinggalkan, BPBD Buleleng mengusulkan ke BPBD Provinsi Bali agar para korban ini mendapat santunan bencana alam Rp 15 juta setiap orang. (kmb38)

Nama Media: *BALI POST*

Kategori: *KPU*

Partisipasi di Pemilu, Puluhan Relawan Demokrasi Dilantik

Singaraja (Bali Post) – Relawan Demokrasi yang beranggotakan berbagai lapisan masyarakat dilantik KPU Buleleng, Selasa (29/1) kemarin. Relawan itu sengaja direkrut guna lebih meningkatkan partisipasi warga pada Pemilu 2019. Tercatat 55 Relawan Demokrasi itu memperkuat KPU. Mereka dipercaya melakukan tugas-tugas sosialisasi sesuai tahapan pemilu. Setelah di-

lantik, mereka mengikuti bintek yang dihadiri Komisioner KPU Provinsi Bali Anak Agung Gede Raka Nakula.

Proses pembentukan Relawan Demokrasi itu, kata Raka Nakula, dilakukan secara bertahap sejak perekrutan hingga seleksi. Diharapkan para Relawan Demokrasi itu mampu melaksanakan tugas yang diembannya. Selanjutnya, sebanyak 55 anggota

Relawan Demokrasi KPU Buleleng dibagi dalam 11 basis masyarakat. Di antaranya Basis Keluarga, Pemilih Pemula, Pemilih Muda, Pemilih Perempuan, Penyandang Disabilitas, Pemilih Berkebutuhan Khusus, Kaum Marginal, Basis Komunitas, Basis Keagamaan, Warga Internet dan Basis Relawan Demokrasi. Nantinya mereka melakukan tugas-tugas sosialisasi berkaitan pelak-

sanaan tahapan Pemilu 2019, yang menasar kelompok-kelompok masyarakat secara spesifik.

"Jadi secara umum relawan demokrasi itu satu. Tetapi mereka dibagi ke masing-masing basis. Secara spesifik memang menasar basis-basis masyarakat. Karena itu, bukan ditentukan secara kewilayahan. Melainkan, cenderung menasar basis pemilih," katanya. (kmb38)

Media: Bali Post

Kategori: Proses Hukum

Korupsi PD BPR Buleleng 45

Ayu Dituntut 3,5 Tahun Penjara

DINYATAKAN terbukti bersalah melakukan tindak pidana korupsi di Perusahaan Daerah (PD) BPR Bank Buleleng 45 Kantor Kas Seririt, Putu Ayu Aryandri (41) asal Banjar Dinas Lebah, Banjar, Buleleng, Selasa (29/1) kemarin dituntut pidana penjara selama tiga tahun enam bulan.

JPU Isnarti Jayaningih di hadapan majelis hakim Pengadilan Tipikor menyatakan perbuatan terdakwa itu terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah

melakukan tindak pidana korupsi. Sesuai regulasi, dalam dakwaan subsider, terdakwa diancam Pasal 3 UU Tipikor. Selain dituntut dihukum 3,5 tahun, Putu Ayu Aryandri juga dituntut membayar denda Rp 50 juta, subsider enam bulan kurungan. Terdakwa yang tamatan SMEA itu juga dihukum membayar uang pengganti sebagai akibat kerugian keuangan negara dengan cara mengembalikan uang itu sebesar Rp 635.349.980.

Masih dalam tuntutan jaksa,

apabila terdakwa tidak membayar selama satu bulan setelah kasus ini memperoleh putusan pengadilan dan mempunyai kekuatan hukum tetap, maka harta bendanya disita jaksa untuk dilelang. Apabila terdakwa tidak mempunyai harta benda yang cukup, maka diganti pidana penjara selama dua tahun.

Atas tuntutan itu, terdakwa berencana mengajukan pembelaan alias pledoi pada sidang berikutnya. (kmb37)